

**TARI PA'JAGA PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN DI DESA KALUPPINI,
KECAMATAN ENREKANG, KABUPATEN ENREKANG**

***PA'JAGA DANCE AT THE TRADITIONAL MARRIAGE CEREMONY IN KALUPPINI
VILLAGE, ENREKANG DISTRICT, ENREKANG REGENCY***



**RISKA JASMAN
1682042002**

DOSEN PEMBIBING:

**Dr. A. Padalia, M.Pd
Dr. Andi Ihsan, S.Sn, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2020

TARI PA'JAGA PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN DI DESA KALUPPINI, KECAMATAN ENREKANG, KABUPATEN ENREKANG

RISKA JASMAN

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email: jasmanriskal8@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang bertujuan untuk mengetahui tari *Pa'jaga*. Penelitian ini ditekankan pada fungsi dan bentuk tari *Pa'jaga*. Tari *Pa'jaga* adalah salah satu tarian tradisional dalam masyarakat Kaluppini yang ditarikan secara berkelompok oleh kaum laki-laki. Pokok permasalahan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua), pertama bagaimana fungsi tari *Pa'jaga* yang ke dua bagaimana bentuk penyajian tari *Pa'jaga*. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Teknik kualitatif data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan penulisan deskriptif melalui tahap, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan masyarakat Kaluppini berfungsi sebagai: a) cerminan legitimasi tatanan sosial, b) sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat religius, c) sebagai hiburan sosial atau rekreasional, d) sebagai pelepas kejiwaan, e) sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetis. Adapun bentuk penyajian tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan masyarakat Kaluppini yang meliputi: a) penari laki-laki yang berjumlah lebih dari satu orang yang salah satu diantaranya adalah guru jaga, b) ragam gerak yang meliputi *Cidokko* (duduk), *Ke'de* (berdiri), *Soe-soean* (mengayunkan), *Maballa* (membuka), dan *Mangpulun* (mengumpulkan), c) bentuk pola lantai yaitu pola lantai lingkaran, d) musik iringan pada tari *Pa'jaga* adalah syair-syair yang dilantunkan oleh para penari yang berisi doa-doa kepada Sang Pencipta, e) kostum yang terdiri dari *Dodo* (Sarung), *Passappu* (kain penutup kepala) atau *Songko* (kopia) dan bertelanjang dada atau tidak memakai baju, f) properti yang digunakan dalam tari *Pa'jaga* yaitu *Pakamma* (kain).

Kata Kunci: Tari *Pa'jaga*, Fungsi, Bentuk

**TARI PA'JAGA PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN DI DESA KALUPPINI, KECAMATAN
ENREKANG, KABUPATEN ENREKANG**

***PA'JAGA DANCE AT THE TRADITIONAL MARRIAGE CEREMONY IN KALUPPINI
VILLAGE, ENREKANG DISTRICT, ENREKANG REGENCY***

RISKA JASMAN

Sendratasik Education, Faculty of Art and Design, Makassar State University

Email: jasmanriskal8@gmail.com

ABSTRACT

This thesis is entitled Pa'jaga Dance at the Traditional Marriage ceremony in Kaluppini Village, Enrekang District, Enrekang Regency. The aim is to know the Pa'jaga dance. This research emphasizes on the function and form of the Pa'jaga dance. Pa'jaga dance is one of the traditional dances in the Kaluppini community which is danced in groups by men. The main problem in this research consists of 2 (two), first, how is the function of the Pa'jaga dance, the second is how the form of Pa'jaga dance is presented. This research is qualitative descriptive. The facts qualitative techniques used were observation, interviews, literature study and documentation. The facts analysis technique used is a qualitative analysis technique with descriptive writing through stages, reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the Pa'jaga dance at the Kaluppini community wedding ceremony functions as: a) a reflection of the legitimacy of the social order, b) as a vehicle for religious expression of rites, c) as social or recreational entertainment, d) as a psychological release, e) as a reflection of aesthetic values or an aesthetic activity. The form of Pa'jaga dance presentation at the Kaluppini community wedding ceremony which includes: a) male dancers who number more than one person, one of whom is a guard teacher, b) a variety of movements which include Cidokko (sitting), Ke'de (standing), Soe-soean (swinging), Maballa (opening), and Mangpulun (gathering), c) the form of a floor pattern, namely a circle floor pattern, d) the accompanying music in the Pa'jaga dance is the lyrics sung by dancers who contains prayers to the Creator, e) costumes consisting of Dodo (Sarong), Passappu (head covering) or Songko (kopia/hat) and shirtless or not wearing clothes, f) the property used in the Pa'jaga dance, namely Pakamma (fabric).

Keywords: Pa'jaga dance, function, form

I. PENDAHULUAN

Keberagaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku tersebut memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara tradisional, kesenian dan kepercayaan. Kebudayaan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang harus dibina dan dikembangkan. Perkembangan kesenian tradisional sedikit demi sedikit mengalami kemajuan sikap dan karakter seninya, tetapi masih tampak ciri khas yang tidak dapat dipungkiri keasliannya. Bentuk dan coraknya masih bersifat lokal dan hidup dominan di kalangan suku tertentu dan sering kali menjadi bagian dari kehidupan secara menyeluruh seperti pada upacara ritual dan juga sering kali disebut kesenian primitif. Sulawesi Selatan dengan berbagai suku membuatnya kaya akan tradisi dan kesenian tradisional yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Sehingga dalam tata cara dan ritual upacara pelaksanaan dari tradisi dan kesenian-kesenian tradisional tersebut ditampilkan dalam bentuk yang beranekaragam. Upacara tradisional yang masih tetap diselenggarakan pada umumnya yang menyangkut daur hidup yakni upacara adat perkawinan dan upacara kematian. Begitu pula halnya di daerah Enrekang Sulawesi Selatan. Kabupaten Enrekang memiliki beragam tradisi dan kesenian tradisional yang dapat dilihat pada upacara-upacara tradisionalnya. Beberapa upacara tradisional yang masih dilaksanakan di Kabupaten Enrekang khususnya di Desa Kaluppini adalah Upacara *Ma'cera Manurung* (Penyembelihan untuk Tomanurung) dan Upacara Perkawinan.

Ma'cera Manurung adalah upacara adat masyarakat Enrekang yang diadakan setiap delapan tahun sekali. Sedangkan upacara perkawinan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang adalah upacara yang diadakan seperti halnya perkawinan pada umumnya yaitu ketika terdapat pemuda atau pemudi yang sudah siap dan sudah memenuhi syarat untuk mengesahkan hubungannya baik secara agama maupun secara hukum. Namun berbeda dengan pelaksanaan perkawinan pada biasanya, pelaksanaan perkawinan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang diisi dengan ritual adat dan kesenian tradisional khas.

Pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa tradisi yang harus dilaksanakan. Di mana tradisi tersebut berisi ritual adat dan kesenian tradisional yang merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam prosesi rangkaian upacara perkawinan tradisional di Kabupaten Enrekang dimulai dengan acara *mange assuro* (peminagan) dan lamaran resmi sebagai tanda pemberitahuan kepada masyarakat bahwa penghuni rumah akan mengadakan hajatan menantu. Ritual adat dalam masyarakat Desa Kaluppini dipimpin oleh Pemangku Adat dan Pemangku Syariah, di mana dalam masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang terdapat 13 Pemangku yang bertugas untuk memimpin jalannya ritual adat pada upacara di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

Selain ritual adat, pada upacara Perkawinan dalam masyarakat Kaluppini, kesenian tradisional pun menjadi rangkaian dalam kegiatan tersebut. Salah satunya adalah Tari *Pa'jaga*. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, tari *Pa'jaga* Kaluppini adalah

tarian yang dipentaskan atau ditarikan dalam pesta adat *maccera' manurung* (penyembelihan hewan untuk To Manurung) yang dilaksanakan delapan tahun sekali dan pesta adat Perkawinan. Tari *Pa'jaga* Kaluppini telah ada sejak nenek moyang tau Kaluppini (orang Kaluppini). "Tari *Pa'jaga* Kaluppini diciptakan oleh Puang Kajao di Desa Kaluppini. Puang Kajao adalah seorang laki-laki yang dipercaya adalah To Manurung dari tanah Kaluppini". (Musdalifah, 2016: 44). Tidak ada yang pernah melihat jelas wujud asli dari Pauang Kajao. Waktu penciptaan tari *Pa'jaga* tidak jelas hari, tanggal, bulan maupun tahunnya. Akan tetapi, turun temurun diwariskan kepada masyarakat Kaluppini.

Tari *Pa'jagai* memiliki keistimewaan tersendiri dalam masyarakat Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dibanding beberapa tarian lain. Keistimewaan tersebut terlihat dari keberadaan tari *Pa'jaga* dalam setiap upacara-upacara penting dalam masyarakat Kaluppini. Di mana hanya tari *Pa'jaga* yang dipentaskan pada upacara-upacara besar di Desa Kaluppini. Hal ini disebabkan karena kepercayaan bahwa keberadaan tari *Pa'jaga* dalam rangkain upacara adat masyarakat Kaluppini akan memberikan keberkahan tersendiri untuk upacara tersebut. Begitu pentingnya tarian *Pa'jaga* tersebut sehingga ketika tarian *Pa'jaga* tidak ditarikan dalam rangkain upacara maka menurut masyarakat Kaluppini akan ada value atau nilai yang hilang dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Fungsi tari *Pa'jaga* sangat penting seperti pada upacara perkawinan. Namun sebegini besar generasi muda di Desa Kaluppini hanya melihat kegiatan tari *Pa'jaga* dari satu sisi, saja yaitu

sebagai sarana rekreasi atau hiburan semata dan tidak pernah membayangkan tari sebagai ekspresi seni. Dengan kata lain generasi muda di Desa Kaluppini kurang mengetahui fungsi-fungsi lain dari tari *Pa'jaga* khususnya pada upacara perkawinan.

Tari *Pa'jaga* ditarikan dalam beberapa upacara adat di Desa Kaluppini seperti upacara *maccera' manurung* (Penyembelihan untuk Tomanurung) dan upacara perkawinan. Namun khususnya pada upacara perkawinan tari *Pa'jaga* ditarikan sebanyak empat kali dalam rangkaian upacara perkawinan. Berbeda dengan pelaksanaannya pada upacara *maccera manurung* yang hanya ditarikan satu kali dalam rangkain upacaranya.

Selain di Desa Kaluppini, salah satu daerah di Kabupaten Enrekang yaitu Kecamatan Maiwa juga memiliki tari *Pa'jaga* sebagai salah satu kesenian tradisional khas daerahnya. Namun menurut peneliti bentuk penyajian tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini memiliki perbedaan dengan sajian tari *Pa'jaga* di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Bentuk tersebut terletak pada musik iringan tari, kostum serta properti yang digunakan dalam tarian tersebut. Di mana tari *Pa'jaga* di Kecamatan Maiwa sudah mengalami perkembangan dan juga pelaksanaan tari *Pa'jaga* dalam masyarakat di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang para penari memakai baju sebagai kostum tariannya sementara tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang mengharuskan penarinya untuk bertelanjang dada saat mementaskan tarian ini. Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini masih tetap konsisten mempertahankan keaslian tariannya. Tari *Pa'jaga* adalah tarian yang menggambarkan sosok kejantanan seorang laki-laki Kaluppini

untuk menjaga wilayah Kaluppini. Namun meskipun demikian dari hasil observasi peneliti gerakan dalam tari *Pa'jaga* tidak menggunakan gerakan yang tegas dan bertenaga melainkan dalam tari *Pa'jaga* menggunakan gerakan-gerakan yang lambat dan halus dan hanya menggunakan *pakamba* (kain) sebagai property tari. Berbeda dengan *Pa'jaga* di Kecamatan Maiwa yang menggunakan gerakan yang tegas serta *passere* (tombak) dan *gajang* (keris) sebagai property yang menjadi representasi bentuk perlindungan dan perlawanan dalam menjaga wilayahnya. Tari *Pa'jaga* merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Enrekang. Selain di Desa Kaluppini, salah satu daerah di Kabupaten Enrekang yaitu Maiwa juga memiliki tari *Pa'jaga* tersendiri yang merupakan kekayaan budaya daerahnya.

Namun meskipun menjadi salah satu kekayaan budaya daerah, perkembangan tari *Pa'jaga* di kalangan masyarakat Desa Kaluppini khususnya generasi muda saat ini terbilang sangat minim. Kesenangan generasi muda pada hal-hal baru, serta kepekaannya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar menyebabkan mereka dengan mudah ikut terbawa arus globalisasi membuat mereka sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari dan mengembangkan hal-hal yang berbau tradisional.

Sehubungan dengan hal yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fungsi dan bentuk penyajian tari *Pa'jaga* saat ini dengan judul “Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan dalam Masyarakat di Desa

Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang”. Dengan usaha telah tercipta suatu sikap memelihara dan menyelamatkan kesenian daerah yang berarti melindungi dan membina, sehingga dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pembinaan kebudayaan nasional yang kita harapkan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diajukan beberapa permasalahan yang menyangkut penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana fungsi tari *Pa'jaga* pada upacara adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari *Pa'jaga* pada upacara adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar serta mendeskripsikannya yang meliputi:

1. Fungsi tari *Pa'jaga* pada upacara adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?
2. Bentuk penyajian tari *Pa'jaga* pada upacara adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang?

C. Manfaat Penelitian

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut:

1. Berguna bagi masyarakat khususnya generasi penerus agar dapat mengenal dan mengetahui tentang kesenian daerah khususnya di Kabupaten Enrekang.
2. Menambah wawasan peneliti khususnya mengenai tari tradisional di Kabupaten Enrekang.
3. Mendorong terciptanya kesadaran dalam jiwa para seniman untuk meneliti lebih lanjut guna melestarikan kebudayaan, khususnya budaya Enrekang, Sulawesi Selatan.
4. Sebagai bahan referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik UNM.
5. Sebagai salah satu upaya untuk memberikan motivasi bagi masyarakat untuk sen antiasa mencintai, memelihara, dan melestarikan kebudayaan di daerahnya.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai hasil yang diteliti dalam bentuk naratif untuk mendeskripsikan atau menggambarakan fenomena-fenomena yang ada di objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah tari *Pa'jaga* pada upacara adat Perkawinan di Desa

Kaluppini. Peneliti memfokuskan penelitian pada Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini yang merupakan rumusan masalah penelitian ini. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan cara untuk membedah materi penelitian yang mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dipaparkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan dilakukan penelitian. Penentuan lokasi ditujukan untuk memperjelas objek yang dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang.

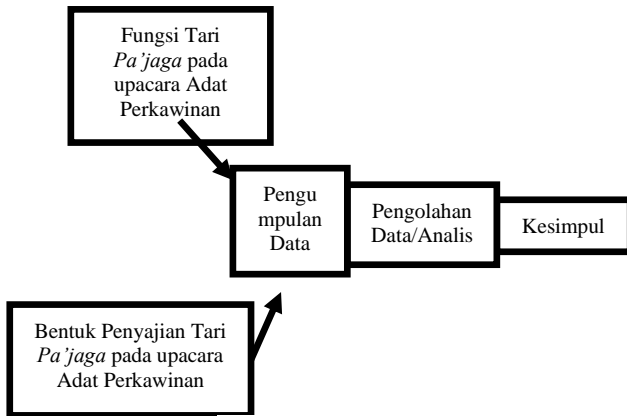
C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Adapun variabel yang akan diteliti dan diamati adalah:

- a. Fungsi Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.
- b. Bentuk penyajian Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

2. Desain Penelitian



Skema 2. Desain Penelitian

D. Devenisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap variabel yang dikaji maka perlu didefinisikan tentang maksud-maksud pada variabel tersebut yakni sebagai berikut:

1. Fungsi tari *Pa'jaga* yang dimaksud adalah manfaat tari *Pa'jaga* bagi masyarakat Desa Kaluppini khususnya pada upacara adat Perkawinan.
2. Bentuk penyajian dalam penelitian yang dimaksud adalah wujud penelitian yang meliputi penari, pola gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum, tata rias, properti dan tempat pertunjukan.

E. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Fungsi Tari *Pa'jaga* dan Bentuk Penyajian Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

2. Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi terkait

Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang yang meliputi penari, pemangku syariah dan pemangku adat serta masyarakat Kaluppini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang tari *Pa'jaga* pada upacara Perkawinan di Desa Kaluppini, maka diadakan pengumpulan data dan informasi yang dianggap perlu atau sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Menelaah sebagai sumber pustaka, resensi buku dan dokumentasi, internet, makalah dan literatur yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Studi pustaka ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Observasi

Sutrisno Hadi 1986 mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono 2015: 203). Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Beberapa informasi diperoleh dari hasil observasi adalah ruang/tempat, pelaku, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa dan waktu yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang objek yang akan diteliti.

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung Tari *Pa'jaga* ditarikan, serta turun

langsung kelengkapan untung mengumpulkan data-data Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari *Pa'jaga* pada upacara Perkawinan di Desa Kaluppini.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau bahkan lebih melakukan tanya jawab, serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi tentang apa yang diteliti. Menurut Esterberg 2002 mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2015: 317).

Teknik yang digunakan dalam wawancara merupakan teknik yang tidak terstruktur, teknik yang dilakukan dengan tanya jawab atau tatap muka dengan narasumber yaitu Penari, Pemangku Syariah, dan Pemangku Adat serta masyarakat sebagai penonton tari *Pa'jaga*, guna memperoleh data atau keterangan tentang Tari *Pa'jaga* pada upacara Adat Perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan adalah pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini biasa dilakukan dengan cara mengumpulkan data dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto-foto, rekaman video, dan berkas-berkas yang terkait dengan

penelitian atau dokumentasi lainnya. Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan penelitian.

Alat yang digunakan peneliti adalah antara lain kamera digital dan kamera handphone serta perlengkapan alat tulis. Hasil foto tersebut digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2017: 335).

Bogdan dan Biklen (2007) mengatakan bahwa analisa data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. (Gunawan, Imam 2015: 210).

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan

adalah teknik analisis non statistik. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian, data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran data tersebut, maka hasilnya disebut data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif (analisis non statistik) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi adalah di mana seseorang peneliti mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penulis kemudian menarik kesimpulan sendiri dari hasil laporan yang telah terkumpul di lapangan, kemudian diklasifikasi untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun berdasarkan kategori-kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Peneliti selanjutnya akan menyajikan data sesuai dengan apa yang telah terjadi.

3. Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud

yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Dalam tahap ini seorang peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar, berkas-berkas dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang dikaji.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang

Secara umum fungsi dari tari *Pa'jaga* pada awalnya adalah sebagai tari persembahan kepada Sang Pencipta dan leluhur di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Tari *Pa'jaga* dalam masyarakat Kaluppini menjadi tarian yang pantang ditarikan oleh perempuan. Masyarakat percaya bahwa tarian ini harus ditarikan oleh laki-laki dengan syarat yaitu laki-laki yang sudah baliq. Hal ini menunjukkan fungsi tari sebagai

cerminan legitimasi tatanan sosial. Dalam buku Anya Peterson Royce, Anthony Shay mengatakan tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial yang dikelompokkan berdasarkan atas asas seksualitas, umur, kekerabatan hubungan baik dan latar belakang etnik. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu (2007: 85).

Dalam pementasan tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini, persyaratan untuk laki-laki yang bisa menarikan tarian ini yaitu laki-laki yang sudah baliq. Namun di masa sekarang ini tarian *Pa'jaga* hanya bisa dilihat ditarikan oleh orang tua, dikarenakan kurangnya minat para pemuda di Desa Kaluppini untuk mempelajari tarian *Pa'jaga* tersebut. Meskipun jika ditinjau dari keberadaan tari *Pa'jaga*, dalam masyarakat Kaluppini mempercayai bahwa tari *Pa'jaga* memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan di Desa Kaluppini salah satunya yaitu upacara perkawinan. Masyarakat menganggap bahwa apabila tari *Pa'jaga* tidak ditarikan dalam suatu upacara adat maka ada *value* atau nilai yang hilang dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Selain itu menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, ia mengkategorikan beberapa upacara ritus perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan (2007: 86). Hal ini sedana dengan

pendapat Soedarsono tentang fungsi tari sebagai upacara karena religius masih bersangkutan dengan upacara adat.

Tari *Pa'jaga* tergolong kedalam fungsi sebagai ritus perubahan sosial dan ritus keagamaan. Hal ini dikarenakan tari *Pa'jaga* berfungsi pada upacara perkawinan dalam masyarakat di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Selain itu tarian *Pa'jaga* juga merupakan sarana permohonan doa untuk keselamatan kepada Sang Pencipta terutama untuk mendoakan kedua mempelai agar dikaruniai rumah tangga yang bahagia. Serta menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala nikmat dan karunia yang telah diberikan.

Salah satu fungsi tari yang sangat universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran serta seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya (Royce, 2007: 86). Hal ini senada dengan teori Soedarsono bahwa tari berfungsi sebagai hiburan dan ungkapan Edy Sedyawati bahwa tari berfungsi sebagai sosial. Dimana masyarakat di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang mayoritas berprofesi sebagai petani. Mereka berkerja dari pagi hari sampai sore hari. Selain itu pada upacara perkawinan, masyarakat Kaluppini banyak mengurus tenaga untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada upacara perkawinan, dan dengan adanya pementasan tari *Pa'jaga* menjadi salah satu wadah untuk masyarakat Kaluppini untuk melepas penat dan rasa

lelah dan menghibur diri setelah bekerja seharian. Menyegarkan kembali badan dan pikiran dari segala rutinitas yang melelahkan. Selain itu dengan adanya pementasan tari *Pa'jaga* menjadi sarana pemersatu untuk masyarakat Kaluppini, Di mana dengan adanya tari *Pa'jaga* membuat hubungan sosial di antara masyarakat Kaluppini tetap terjaga. Penonton yang hadir untuk menyaksikan tari *Pa'jaga* bukan hanya berasal dari Desa Kaluppini namun juga dari luar Desa. Hal ini sekaligus digunakan masyarakat untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat lainnya dan saling membantu untuk mempersiapkan pementasan tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan. Pementasan tari *Pa'jaga* menjadi hal yang masyarakat tunggu dalam rangkaian upacara perkawinan di Desa Kaluppini.

Selain menjadi hiburan untuk masyarakat atau penonton yang menyaksikan, tari *Pa'jaga* juga menjadi hiburan tersendiri untuk para penari melepas penat setelah beraktifitas atau bekerja mempersiapkan upacara perkawinan. Di samping itu tari *Pa'jaga*, menjadi bentuk ungkapan ekspresi dan emosi para penari yang dituangkan dalam gerak tubuh para penari dan syair-syair tari *Pa'jaga* yang dilantunkan. Menurut Anthony Shay tari tergolong sebagai pelepas jiwa yang paling efektif karena perkakasny adalah tubuh (2007: 87). Di mana para penari dalam menarikan tari *Pa'jaga* dengan penghayatan dan penjiwaan masing-masing sehingga mampu menyampaikan maksud dan tujuan dari tarian tersebut. Tarian ini lebih

banyak memanfaatkan tubuh dalam mementaskannya mengingat hanya ada satu properti yang digunakan sebagai pendukung pada pementasan tari *Pa'jaga* yang merupakan properti yang sederhana yaitu *pakamba* (kain).

Pada pementasan tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini, dilaksanakan empat kali dalam rangkaian upacara tersebut dengan durasi waktu yang cukup lama berkisar sampai 30 menit dalam satu kali pementasan dengan gerakan yang sama dalam setiap pementasannya. Meskipun demikian, tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk menyaksikan pementasan tari *Pa'jaga* karena masyarakat menganggap bahwa dalam setiap pementasan tari *Pa'jaga* ada nilai estetis yang mereka dapatkan. Pengalaman estetis yang didapatkan masyarakat dari gerakan dan syair-syair yang dilantunkan para penari dalam tari *Pa'jaga*. Hal ini menjadikan tari *Pa'jaga* berfungsi sebagai cerminan nilai estetis atau kegiatan estetis. Seperti yang dikatakan Anyaa Peterson Royce bahwa nilai estetis pada gerak tari adalah kempauan dari gerak tari yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis (Royce, 2007: 193). Selain itu tari *Pa'jaga* merupakan tarian yang ditarikan oleh orang-orang tertentu yang sudah kompeten dalam melakukan tarian dan melantunkan syair *Pa'jaga*. Namun masyarakat bisa berupaya untuk mendukung pelaku pertunjukan, yang setidaknya-tidaknya melihat, mengamati dan menghabiskan waktu produktif mereka untuk belajar dan melatih keterampilan yang diperlukan untuk kemudian bisa dipertunjukan. Menjadikan

pengalaman esketis yang didapatkan sebagai bahan untuk dikembangkan.

B. Bentuk Penyajian Tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

Dalam pementasan tari *Pa'jaga* ada syarat yang harus dipenuhi oleh para penari. Di mana para penari *Pa'jaga* harus laki-laki yang sudah remaja atau sudah baliq. Dalam masyarakat Kaluppini tarian *Pa'jaga* tidak boleh ditarikan oleh seorang perempuan. Tidak ada batasan usia yang ditetapkan kepada para penari *Pa'jaga*, yang terpenting adalah laki-laki yang sudah baliq. Dulunya tarian *Pa'jaga* di Desa Kaluppini sering ditarikan oleh laki-laki dewasa, namun dimasa sekarang yang bisa dijumpai yaitu penari *Pa'jaga* yang sudah tua dengan kisaran usia \pm 60 tahun. Hal ini sebabkan karena kurangnya minat anak muda di Desa Kaluppini untuk mempelajari tari *Pa'jaga*. Mereka hanya datang untuk menyaksikan namun tidak berminat untuk mempelajarinya. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti hal ini disebabkan karena tingginya rasa gengsi atau rasa malu para anak muda di Desa Kaluppini untuk menari dengan bertelanjang dada serta perkembangan teknologi yang membuat pemuda lebih tertarik menyibukkan diri dengan produk-produk teknologi dibanding dengan mempelajari tarian *Pa'jaga*. Selain itu, hadirnya musik elekton sebagai pengisi hiburan pada upacara perkawinan juga menjadi pemicu berkurangnya ketertarikan pemuda di Desa Kaluppini untuk mempelajari tari *Pa'jaga*.

Dalam pementasan tari *Pa'jaga* tidak

ada batasan jumlah penari, yang terpenting yaitu salah satu dari penari tersebut adalah guru *Jaga*. Semakin banyak jumlah penari semakin bagus pula karena banyak yang ikut melantunkan syair berisi doa-doa untuk kebaikan. Dalam pementasan tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan hanya menggunakan satu pola lantai yaitu pola lantai lingkaran. Masyarakat Kaluppini menggambarkan lingkaran tersebut sebagai sebuah perjalanan kehidupan. Para panari bergerak mengelilingi sesajen yang telah disiapkan dalam bakul dan diletakkan ditengah-tengah penari. Sesajen tersebut beirisi kain putih sebagai bentuk kesucian, makanan yang disiapkan sebagai jamuan oleh *punna sara* (penyelenggara acara) sebagai bentuk tanda terima kasih kepada para penari, siri dan pinang sebagai lambing *rio* (kebahagian) dan *rannu* (harapan), *tuak/manyang* (nira) sebagai minuman yang harus diminum oleh penari sebelum melaksanakan tari *Pa'jaga* dimana ritual ini disebut *ma'cedo manyang* (meminum nira).

Ada lima ragam gerak dalam tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini yaitu yang pertama ragam gerak *cadokko* (duduk). Dalam ragam gerak ini salah satu penari yaitu guru *jaga* duduk dedepan sesajen kemudian melakukan ritual *ma'cedo manyang* (meminum *ballo*) sebagai persayaratan pertama untuk memulai tari *Pa'jaga*. Setelah itu guru *jaga* melakukan doa dan permohonan izin kepada Sang Pencipta dan para leluhur agar dalam pelaksanaan tari *Pa'jaga* diberi kelancaran dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ragam kedua yaitu *Ke'de* (berdiri) setelah melakukan ritual *ma'cedo*

manyang dan berdoa guru *jaga* mulai berdiri melantunkan syair-syair *Pa'jaga* dengan memegang kain di tangan kanan dan para penari yang lain mulai masuk mengelilingi sesajen dan bergerak bersama melantunkan syair-syair yang berisi doa-doa dengan memegang kain (*pakamba*) dan meletakkan tangan kiri dipinggang dan tangan kanan yang memegang *pakamba* di depan perut. Ragam ketiga dalam tari *Pa'jaga* yaitu *Soe-soean* (mengayunkan). Pada ragam gerak ini setelah penari mulai berjalan mengelilingi sesajen perlahan-lahan kain yang dipegang di tangan kanan para penari mulai digerakan. *Pakamba* (kain) diayunkan ke depan dan ke belakang mengikuti langkah kaki para penari. Para penari melangkah sebanyak tiga kali ke depan dengan posisi kain atau *pakamba* berada di depan perut, setelah hitungan keempat, para penari berhenti dan mengayunkan *pakamba* atau kain dan kemudian dilanjutkan kembali untuk mengelilingi sesajen dengan hitungan yang sama. Makna dari gerakan *soe-soean* yaitu menjauhkan atau mengusir segala hal buruk yang ada di depan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat agar dalam menjalani kehidupan dengan baik. Ragam gerak selanjutnya yaitu *maballa* (membuka). Pada ragam gerak ini para penari perlahan-lahan membuka *pakamba* atau kain yang dipegang. Setelah kain terbuka para penari kemudian mengibas-ngibaskan kain tersebut dengan hitungan langkah kaki yaitu tiga kali melangka ke depan kemudian pada hitungan keempat

melangkah ke belakang dan berhenti, dan menghadap kesesajen untuk mengibas-ngibaskan *pakamba* atau kain yang telah terbuka. Gerakan *maballa* dalam tarian *Pa'jaga* menggambarkan tanaman yang tumbuh subur melambai-lambaikan daunnya seperti halnya kehidupan manusia yang harus tetap berjalan dan berkembang meskipun banyak rintangan yang menghampiri. Adapun ragam gerak terakhir dalam tari *Pa'jaga* yaitu *mangpulun* (mengumpulkan). Pada saat memasuki ragam gerak *mangpulun* menandakan bahwa tarian akan segera berakhir. Pada ragam gerak ini para penari akan berhenti mengelilingi sesajen dan berbalik menghadap kedalam lingkaran sambil menutup kembali kain yang telah dibuka setelah itu para penari menengadahkan kedua tangan sambil diayunkan kemudian mengumpulkan *pakamba* atau kain secara bersamaan kedalam bakul sesajen. Masyarakat Kaluppini memaknai gerakan ini sebagai bentuk telah selesainya apa yang telah dikumpulkan dan dibuang agar nantinya tidak kembali dalam hal ini adalah segala bentuk keburukan.

Tari *Pa'jaga* di Desa Kaluppini tidak menggunakan satupun alat musik sebagai pengiring tarinya, melainkan lantunan syair-syair yang diucapkan para penari sekaligus menjadi musik pengiring dalam tarian ini. syair-syair yang diucapkan para penari berisi doa-doa kepada Sang Pencipta dan para leluhur. Dalam pesta perkawinan, syair-syair yang dilantunkan akan mengikuti rangkaian upacara perkawinan tersebut. Adapun kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu *dodo* (sarung) dan

passappu (kain penutup kepala) atau *songko* (kopia) dan bertelanjang dada atau tidak memakai baju. Sarung yang digunakan dalam tari *Pa'jaga* tidak ada penentuan motif ataupun bahan yang terpenting adalah kebersihan dari *dodo* atau sarung yang digunakan. Sarung dikenakan seperti pada saat akan melaksanakan shalat. Adapun untuk penutup kepala para penari, bisa menggunakan *songko* (kopia) atau *passappu* (kain penutup kepala). Terkadang dalam pementasan tari *Pa'jaga* penutup kepala yang digunakan oleh para penari berbeda-beda. Ada yang menggunakan *passappu* ada pula yang menggunakan *songko*. Para penari tidak diperkenankan memakai baju pada saat pelaksanaan tari *Pa'jaga*. Hal ini turun temurun menjadi syarat dalam pementasan *Pa'jaga* yang harus dipenuhi para penari *Pa'jaga*. Dalam pementasannya pun tari *Pa'jaga* hanya menggunakan *pakamba* (kain) sebagai properti dalam tarian. Sama seperti kostum tari *Pa'jaga* yang tidak memiliki aturan khusus, properti tari *Pa'jaga* cukup dengan menggunakan kain yang bersih dan nyaman digunakan dalam menarikan tari tersebut. Dalam mementaskan tarian *Pa'jaga*, para penari sama sekali tidak menggunakan riasan apapun. Penari menarikan tarian tersebut dengan penampilan sederhana dan natural dengan kostum dan property yang sederhana pula.

Pementasan tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang dilaksanakan sebanyak empat

kali pementasan. Dari setiap pementasannya pada upacara perkawinan memiliki syair dengan makna yang berbeda-beda. Di mana pementasan pertama dilakukan malam hari setelah prosesi lamaran resmi. Pada pementasan tari *Pa'jaga* syair-syair yang dilantunkan para penari bermakna sebagai tentang nazar atau niat seseorang yang akan dilaksanakan sehingga meminta izin kepada Sang Pencipta semoga senantiasa diberi keselamatan dan kebaikan. Pementasan tari *Pa'jaga* yang kedua, ketiga dan keempat dilaksanakan dalam hari yang sama. Dimulai dengan tari *Pa'jaga* yang dipentaskan setelah pelaksanaan ritual *parallu nyawa* (penyembelihan hewan) tepat sebelum mempelai laki-laki tiba di tempat pelaksanaan pernikahan. Syair-syair dalam *Pa'jaga* ini bermakna seruan untuk berkumpul, berbahagia bersama serta berisi pesan-pesan tentang kehidupan sebagai seorang anak khususnya kedua mempelai yang akan menjalani kehidupan yang baru. Pementasan tari *Pa'jaga* akan dipentaskan kembali ketika calon mempelai laki-laki dan rombongannya sudah tiba di depan gedung tempat pelaksanaan upacara perkawinan. Pementasan tari *Pa'jaga* ini sebagai penyambutan untuk para rombongan dari keluarga laki-laki yang berisi doa-doa agar mereka senantiasa dalam lindungan Sang Pencipta. Pementasan terakhir dilaksanakan tepat setelah seluruh rangkaian upacara perkawinan telah selesai. Dengan syair-syair yang berisi doa semoga segala rangkaian upacara yang telah dilaksanakan diberi keberkahan oleh Sang Pencipta dan semoga kedua mempelai dikarunia keluarga yang bahagia dan

dijauhkan dari perceraian. Dari semua pementasan tari *Pa'jaga* yang dilakukan dalam rangkaian upacara perkawinan ditarikan di halaman rumah penyelenggara upacara perkawinan. Namun apabila upacara perkawinan dilangsungkan di gedung pertemuan Desa Kaluppini maka tari *Pa'jaga* akan dipentaskan di halaman depan gedung pertemuan. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat Kaluppini bahwa dalam melaksanakan tari *Pa'jaga* para penari harus menyentuh tanah.

Dalam pelaksanaan tari *Pa'jaga* para penari bergantian untuk berhenti untuk mengambil nafas mengingat syair-syair yang dilantunkan terbilang panjang dengan durasi tari *Pa'jaga* yang panjang. Hal ini diperbolehkan dengan syarat syair-syair yang dilantunkan tidak boleh terputus. Jadi ketika ada salah satu penari ada yang berhenti, maka penari yang lain harus tetap melanjutkan syair yang dilantunkan. Setelah pelaksanaan tari *Pa'jaga* telah selesai para penari dipersilahkan untuk istirahat sambil menikmati makanan dan minuman yang telah disiapkan sebelumnya dan diletakkan didekat sesajen. Makanan tersebut dipercaya memiliki keberkahan tersendiri karena telah didoakan oleh para penari *Pa'jaga*. Di mana masyarakat Kaluppini percaya bahwa doa-doa yang dilantunkan dalam tari *Pa'jaga* akan lebih mudah dikabulkan oleh Sang Pencipta.

Namun meskipun tari *Pa'jaga* merupakan salah satu tradisi di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang yang dianggap

begitu penting dalam masyarakat Kaluppini sendiri tetapi dimasa sekarang ini keberadaan tari *Pa'jaga* sudah berada diujung tanduk. Terbukti dengan semakin kurangnya jumlah personil atau para penari yang bisa menarikan tarian *Pa'jaga* ini. Keresahan dan kekhawatiran ini sangat dirasakan oleh para penari *Pa'jaga*. Para pemuda Desa Kaluppini kurang berminat untuk mempelajari tarian ini. Hal ini disebabkan karena para pemuda lebih tertarik menyibukkan diri dengan produk-produk teknologi yang canggih. Di samping itu para pemuda Kaluppini merasa malu untuk menarikan tarian *Pa'jaga* karena pementasan tarian ini mengharuskan para penarinya untuk tidak memakai baju pada saat menarikan tari *Pa'jaga*. Selain itu keberadaan tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan masyarakat Kaluppini juga mulai tergeser dengan kehadiran organ tunggal atau elektone yang mengisi acara-acara perkawinan di Desa Kaluppini. Terlepas dari itu yang menjadi salah satu faktor utama tarian *Pa'jaga* Kaluppini yang sudah mulai redup eksistensinya dikarenakan kurangnya upaya-upaya masyarakat untuk melastarikan tarian *Pa'jaga* melalui tulisan-tulisan, catatan-catatan ataupun dokumentasi tari *Pa'jaga*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Tari *Pa'jaga* adalah tarian rakyat yang sampai saat ini masih dipentaskan pada upacara-upacara adat masyarakat Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Dalam masyarakat Kaluppini tari

Pa'jaga dipercaya memiliki nilai tersendiri terhadap pelaksanaan suatu upacara.

1. Fungsi tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang yaitu sebagai cerminan legitimasi tatanan sosial, sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat religius, sebagai hiburan sosial atau rekreasional, sebagai pelepas kejiwaan, dan sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik.
2. Bentuk penyajian tari *Pa'jaga* pada upacara perkawinan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang yaitu ragam gerak dalam tari *Pa'jaga* terdiri ragam gerak *cadokko* (duduk), *ke'de* (beridri), *soe-soean* (mengayunkan), *maballa* (membuka), *mangpulun* (mengumpulkan) dengan pola lantai lingkaran. Tari *Pa'jaga* tidak menggunakan alat musik sebagai pengiringnya tetapi diiringi dengan syair-syair yang dilantunkan para penari, kostum tari *Pa'jaga* yaitu *pasappu* (kain penutup kepala) atau *songko* (Kopia) dan *dodo* (sarung) serta tidak mengenakan pakain. Properti tari *Pa'jaga* yaitu *pakamba* (kain) dengan penari yang tidak menggunakan riasan. Tari *Pa'jaga* ditarikan empak kali dalam rangkaian upacara perkawinan, dipentaskan di halaman rumah atau gedung pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Dahyar, Musdalifah Chanrayati. 2016. *Tradisi Maccerang Manurung di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Studi Kebudayaan Islam)*. Skripsi. S. 1. Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Embon, Debyani. 2019. *Sistem Simbol pada upacaraAdat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. Jurnal FKIP Universitas Tadulako. Vol 4, No. 2, 2019.
- Evrialianisa. 2010. *Tari Pa'jaga di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*. Skripsi. S. 1. Makassar. Universitas Negeri Makassar
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Penerbit. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasir, Hasriani. 2009. *Tari Pa'jaga pada upacaraMaccera Manurung di Desa Limbuang, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang*. Skripsi. S. 1. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.
- Herdiyanti, dkk. 2017. *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Bangka. Jurnal Sosial. Vol. 5, No. 2. Desember 2017.
- Kussudiarjo, Bangong.1986 *Tentang Tari*. Penerbit Warga, Madium.

- Lathief, Halilintar. 1982. *Tari Tradisional Pa'bitte Passapu di Kajang Bulukumba (Sebuah Pengantar Penelitian)*. Yogyakarta: LBS Yogyakarta.
- Margianto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi bebeapa masalah Tari di Indonesia*. Jakarta : Weda Tama Widaya Sastra.
- Moeliono, M. Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Cetakan I, Ujung Pandang : Berita Utama Bakti Baru.
- Proyek, Tim. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bengkulu.
- _____. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara*. Deapartemen Kebudayaan dan Pendidikan. Sulawesi Tenggara.
- Sedyawati, Edy. 1985. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2012. *Sejarah Massenrempulu*. Tim Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir. Makassar.
- Soedarsono. 1984. *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Utomo, Laksanto. 2017. *Hukum Adat*. Penerbit. PT. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Widaryanto. F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Sunan Ambu PRESS STSI. Bandung.

